

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil SDIT Latansa Cendekia

SDIT Latansa Cendekia merupakan sekolah swasta yang dinaungi oleh yayasan yang dimiliki oleh dr. Sarwoko yaitu Yayasan Sarwo Sarana Umat yang didirikan pada tahun 2007. SDIT Latansa Cendekia berlokasi di Villa Tangerang Elok Kutajaya Pasarkemis RT 09/02 Tangerang. Tujuan dari sekolah ini adalah terwujudnya warga sekolah yang memiliki perilaku Islami, terwujudnya tim pengajar yang handal dalam semua bidang pelajaran, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang KBM, meraih prestasi tertinggi dalam berbagai ajang kompetisi, terciptanya KBM yang efektif, dan terwujudnya hubungan kerjasama yang harmonis dengan orang tua , siswa, masyarakat sekitar, dan instansi terkait.

Pada awal berdirinya SDIT Latansa Cendekia pada tahun 2007, sekolah ini belum menyelenggarakan pendidikan yang inklusif, setelah dua tahun sekolah ini berdiri dan berganti kepala sekolah pada tahun 2009 kemudian menjadi sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pada awal sekolah ini menjadi sekolah inklusif banyak menemukan hambatan yang muncul dari orang tua peserta didik dan peserta didik reguler yang masih keberatan dalam menerima keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus, namun sekolah dapat memberi penjelasan kepada orang tua dan para

peserta didik reguler untuk bisa menerima para peserta didik berkebutuhan khusus. Kepada para peserta didik reguler, pihak sekolah memberi penjelasan dengan cara mengubah cara pandang peserta didik reguler yaitu dengan memberitahukan bahwa teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan, hingga pada akhirnya para peserta didik reguler dapat menerima kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus.¹

SDIT Latansa Cendekia saat ini memiliki 53 orang guru beserta staff sekolah dan 13 orang GISMA (Guru Siswa Istimewa), dengan status guru yang semuanya honorer, serta pendidikan terakhir SMA, D3, S1 dan S2 untuk kepala sekolah. Total peserta didik di sekolah ini berjumlah 638 orang, termasuk didalamnya 43 orang peserta didik berkebutuhan khusus yang tersebar dari kelas satu hingga kelas enam, dengan jenis hambatan beragam yaitu autism, *down syndrome*, tunagrahita, *slow learner*, GETL, tunarungu, ADHD, dan kesulitan belajar. SDIT Latansa Cendekia memiliki 19 ruang kelas, 4 kelas untuk kelas satu, dan masing-masing 3 kelas untuk kelas dua hingga kelas enam.²

SDIT Latansa Cendekia mengalokasikan tempat untuk peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak maksimal lima orang per kelas, yang didampingi oleh satu orang GISMA. GISMA (Guru Siswa Istimewa) adalah sebutan untuk GPK (Guru Pendamping Khusus) di SDIT Latansa Cendekia,

¹ W. 1, R.1, L. 17

² W.1, R.1, L. 17; CL. 4, L. 10

semua kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus dikerjakan oleh GISMA, mulai dari pembuatan PPI, memodifikasi evaluasi pembelajaran, hingga memberikan pendampingan di kelas.

Namun GISMA di sekolah ini tidak ada yang berlatar pendidikan guru pendidikan luar biasa, para GISMA hanya diikutsertakan dalam seminar-seminar tentang anak berkebutuhan khusus dan pihak sekolah mengadakan pelatihan di sekolah untuk para GISMA dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh GISMA menyebabkan kurangnya pelayanan pendidikan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. GISMA atau GPK yang seharusnya menjadi konsultan bagi wali kelas, malah tidak dapat melakukan fungsi tersebut, karena GISMA dan wali kelas, keduanya berada di posisi yang tidak paham terhadap pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang menjadi tidak optimal.

SDIT Latansa Cendekia dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki visi yaitu menjadi sekolah Islam terpadu yang unggul kebanggaan umat, serta memiliki misi yaitu, membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam, meningkatkan kompetensi guru, melalui pembinaan yang intensif dan berkesinambungan, menyediakan sarana prasarana penunjang pembelajaran, mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam berbagai

ajang kompetisi, meningkatkan mutu KBM, meningkatkan kerja sama yang efektif dengan orang tua siswa, masyarakat dan instansi terkait.

Pada bulan Februari 2016 sekolah ini akan menjadi tuan rumah Olimpiade Sains Kuark (OSK) yang diadakan oleh Komik Sains Kuark yang digagas oleh Prof. Yohanes Surya. Sesuai dengan misi yang dimiliki oleh sekolah yaitu mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam berbagai ajang kompetisi, peserta didik dari sekolah ini sering mengikuti dan menang dalam OSK, sehingga sekolah terpilih menjadi tuan rumah.³ Namun hingga persiapan untuk OSK 2016 belum ada peserta didik berkebutuhan khusus yang diikutsertakan oleh pihak sekolah.⁴

B. Profil kelas III Imam Maliki

Kelas III Imam Maliki terdiri dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik reguler dan 3 orang peserta didik berkebutuhan khusus. Tiga orang peserta didik berkebutuhan khusus di kelas ini memiliki hambatan yang berbeda yaitu Amalina dengan hambatan *slow learner*, Anas dengan hambatan *downsyndrome*, dan Yosi dengan hambatan *austim*. Di sekolah ini Yosi lah peserta didik yang paling membutuhkan pendampingan yang ekstra dari wali kelas dan GISMA dalam kesehariannya di sekolah.⁵

³ W. 1, R.1, L. 17

⁴ CL. 4, L. 10

⁵ D. 3, L. 23; CL. 3, L. 9

C. Deskripsi Data

1. Perencanaan Pembelajaran IPA

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pembelajaran IPA di SDIT Latansa Cendekia kelas III Imam Maliki, diketahui bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP, data di dapat dari wawancara terhadap kepala sekolah dan wali kelas.⁶

Dalam pembuatan RPP IPA, wali kelas III Imam Maliki tidak membuat RPP untuk digunakan oleh kelas yang diajarnya, melainkan menggunakan RPP yang dibuat oleh wali kelas III Imam Syafi'i. Dari tiga kelas yang ada, semua menggunakan RPP yang sama. Hal tersebut dikarenakan para wali kelas III sepakat untuk membagi tugas membuat RPP, wali kelas III Imam Syafi'i lah yang mendapatkan tugas membuat RPP IPA. Para wali kelas III beralasan, bahwa mereka merasa keberatan jika harus membuat RPP untuk semua mata pelajaran, karena materi yang diberikan akan sama saja.⁷

RPP dibuat setiap awal semester, dan kami disini guru-guru berbagi tugas, untuk pelajaran IPA kelas III dibuat oleh Ibu Nailis, wali kelas Imam Syafi'i. (W. 2, R. 2, L. 18)

Selain RPP dalam sebuah kelas dengan seting inklusif dibutuhkan PPI untuk menunjang pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas tersebut. PPI dibuat berdasarkan karakteristik peserta didik dan

⁶ W. 1, R. 1, L. 17; W. 2, R. 2, L. 18

⁷ W. 2, R. 2, L. 18; D. 1, L. 21

kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Pada kelas III Imam Maliki terdapat tiga orang peserta didik berkebutuhan khusus, dengan jenis kekhususan yang berbeda-beda yaitu autism, *slow learner*, dan *downsyndrome* maka akan ada tiga PPI yang dibuat. Dalam pembuatan PPI di sekolah ini, dibuat oleh GISMA, wali kelas tidak ikut membuat namun akan dilibatkan ketika pembuatan evaluasi bagi peserta didik yang membutuhkan modifikasi pada soal ujian, dan program semester mana yang harus dimodifikasi.

Kami berjalan masing-masing sih ya kalau pembuatan perencanaan, Cuma ketika pembuatan soal aja saya tanya-tanya materinya bagaimana, dan pembuatan PPI untuk bagian materi yang dimodifikasi dimananya. Guru kelas juga membantu dan pelaksanaan pembelajaran, karena saya juga tidak bisa kalau pegang semua anak. (W 3, R. 3, L. 19)

Kalau pembuatan PPI sih saya tidak terlibat, tapi untuk pembuatan soal dan mengetahui materi sudah sejauh mana, GISMA menanyakan pada saya, untuk mereka buat modifikasinya, seperti ujian semester GISMA yang membuat soal untuk siswa ABK, khususnya Anas dan Yosi, kalau Amalina pakai soal reguler. (W 2, R. 2, L. 18)

Dari hasil studi dokumentasi PPI dan wawancara yang telah dilakukan, bentuk PPI yang dibuat oleh GISMA terdiri dari analisis model kurikulum dan pembelajaran seting pendidikan inklusif, pada bagian ini terdiri dari rancangan program semester yang harus diubah, kemudian alat yang

digunakan dalam proses pembelajaran harus seperti apa, dan bentuk evaluasi. Kemudian beralih pada bagian program pendidikan individual terdiri dari deskripsi kemampuan dan program perkembangan anak yang didalamnya terdapat deskripsi kemampuan anak dalam akademik yaitu bahasa dan matematika pada semester sebelumnya serta rencana program untuk diterapkan pada semester berikutnya. Selain deskripsi kemampuan akademik juga terdapat deskripsi kemampuan non akademik yang terdiri dari psikomotorik, komunikasi, dan perilaku emosional, serta program yang akan dilakukan di semester berikutnya. Pada PPI ini juga terdapat lampiran program semester dari guru bidang studi yang diubah pada indikatornya.⁸

Jadi yang ada di PPI itu lebih banyak kebutuhan anak bagian non akademik, seperti motorik, dan komunikasi, untuk akademik hanya bahasa dan matematika, dan program semester bagian mana yang harus dimodifikasi.
(W. 3, R. 3, L. 19)

Dalam perencanaan pembelajaran IPA bertujuan untuk membuat peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler memahami mana lingkungan alami dan lingkungan buatan, kemudian memahami jenis-jenis zat yang ada di lingkungan sekitarnya, serta dampak dari polusi untuk kesehatan tubuh.

⁸ W. 3, R. 3, L. 19; D. 2, L. 22

Sesuai dengan materi yang ada saja ya, agar siswa memahami lingkungan disekitarnya, dan mengetahui jenis-jenis benda seperti benda padat, cair, gas, dan bahaya dari polusi untuk tubuh. (W 2, R. 2, L. 18)

2. Pelaksanaan Pembelajaran IPA

Pada kelas III Imam Maliki pembelajaran IPA berlangsung sebanyak satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dengan alokasi waktu dua jam pelajaran, yang diampu oleh wali kelas, dan dibantu oleh GISMA untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik reguler di ruang kelas yang sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran pun para peserta didik berkebutuhan khusus tetap mengikuti pembelajaran reguler, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan juga penutup.⁹

Penyampaian materi pelajaran juga dilakukan oleh wali kelas, hanya saja ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan arahan untuk fokus pada wali kelas yang sedang menjelaskan pelajaran dan penyederhanaan kalimat pada materi yang sedang disampaikan wali kelas, GISMA akan membantu untuk mengarahkan. Terlihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran wali kelas dan GISMA saling bekerjasama, selain membantu mengarahkan para peserta didik berkebutuhan khusus GISMA

⁹ CL. 3, L. 9; HO. 3, L. 16

juga bertugas membuat soal untuk Anas dan Yosi ketika wali kelas memberikan tugas kepada peserta didik reguler, dan menyederhanakan kalimat pada soal yang tidak dimengerti oleh Amalina.

a. Materi Pembelajaran IPA

Materi yang diberikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan materi yang diberikan kepada peserta didik reguler sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah dan tercantum dalam RPP, namun akan dilakukan modifikasi bila dibutuhkan.¹⁰

Untuk materi, sama ya, seperti siswa reguler, karena mereka juga belajar di kelas yang sama, namun dengan modifikasi. (W. 2, R. 2, L. 18)

Dari hasil studi dokumentasi PPI yang telah dilakukan, terlihat bahwa materi yang diberikan tetap sama namun diberikan perubahan pada indikator, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.¹¹

Untuk Amalina materi akan di duplikasi, namun dalam pemberian materi akan dibantu oleh GISMA untuk menyederhanakan maksud materi yang diberikan oleh wali kelas. Materi untuk Anas akan dimodifikasi, dengan bantuan GISMA untuk menurunkan materi sesuai dengan kemampuannya. Kemudian materi Yosi akan di omisi, jika materi yang akan disampaikan dirasa tidak bisa diterima oleh Yosi, maka kegiatan untuk Yosi akan diganti

¹⁰ HO. 4, L. 16

¹¹ D. 2, L. 22

dengan memantapkan program non akademik yang sudah dibuat sebelumnya.¹²

b. Metode yang Digunakan

Dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap RPP pelajaran IPA, metode yang digunakan oleh wali kelas dalam menyampaikan materi IPA adalah metode ceramah dan demonstrasi.¹³

Kalau metode, saya biasa ceramah, tanya jawab sama anak-anak, dan menggunakan gambar-gambar yang relevan. (W. 2, R. 2, L. 18)

Dalam penggunaan kedua metode tersebut wali kelas menemukan kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya, yaitu pada metode ceramah wali kelas dapat menyampaikan semua materi IPA dalam waktu yang cepat, sedangkan kekurangan dari penggunaan metode ini para peserta didik merasa bosan dan fokus terhadap materipun tidak akan lama, apalagi untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki waktu fokus yang sangat singkat. Kemudian dalam penggunaan metode demonstrasi melalui gambar-gambar kelebihan yang ditemukan adalah para peserta didik apalagi peserta didik berkebutuhan khusus akan sangat tertarik untuk memperhatikan.

Kalau metode ceramah pasti kekurangannya ya itu anak-anak tidak semuanya mendengarkan ada yang fokus ada yang tidak, untuk

¹² D. 2, L. 22

¹³ W. 2, R. 2, L. 18; HO. 2, L. 16; D. 1, L. 21

kelebihannya materi bisa tersampaikan semua dengan cepat. Kalau gambar, pastinya anak-anak jadi tertarik, semua anak baik reguler maupun ABK, apalagi ABK. (W 2, R. 2, L. 18)

c. Media Pembelajaran yang Digunakan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap wali kelas mengenai media yang digunakan dalam penyampaian materi IPA di kelas, wali kelas menggunakan gambar-gambar yang relevan dengan pembelajaran yang dicetak oleh guru, atau menggunakan projector yang disediakan oleh sekolah.¹⁴

Media yang saya pakai paling projector, dan gambar-gambar yang saya cetak sebelumnya. (W 2, R. 2, L. 18)

d. Pendekatan yang Digunakan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pendekatan yang dilakukan oleh wali kelas adalah pendekatan individual, bukan hanya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tetapi juga kepada peserta didik reguler, wali kelas akan mendekati setiap peserta didik yang masih bingung terhadap materi yang telah disampaikan.¹⁵

¹⁴ W. 2, R. 2, L. 18; HO. 6, L. 16

¹⁵ W. 2, R. 2, L. 18; HO. 7, L. 16

Pendekatannya sih individual ya, untuk ABK pasti individual, dan seperti yang kamu lihat, pada anak reguler juga sama, mereka sering tidak paham maksud kata-kata yang ada di buku dan di soal. (W 2, R. 2, L. 18)

e. Penguatan yang Diberikan

Penguatan yang diberikan oleh wali kelas terhadap para peserta didik berkebutuhan khusus berupa “peringatan” jika tidak mau menurut kepada wali kelas seperti tidak mau mengerjakan tugas atau tidak mau mendengarkan penjelasan dari wali kelas. Selain “peringatan” wali kelas juga memberikan reward berupa poin yang dapat ditukar dengan hadiah, pemberian reward ini berlaku untuk semua peserta baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler.

Penguatan yang saya lakukan biasanya dengan gertakan kepada ABK, apalagi seperti Yosi yang masih belum tenang, kalau dia tidak mau kerjakan saya akan gertak dia kalau tidak mau kerjakan saya ambil kertasnya misalnya seperti itu, dan reward berupa poin-poin yang bisa ditukar dengan hadiah jika sudah bersikap baik, seperti yang kamu lihat itu, itu juga berlaku untuk semua anak di kelas. (W 2, R. 2, L. 18)



Gambar 1. Reward (L. 24)

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam mengajarkan IPA terdapat faktor-faktor yang menghambat dan mendukung berlangsungnya pembelajaran.¹⁶

Dalam hal hambatan, yang menjadi faktornya adalah ada peserta didik berkebutuhan khusus yang masih belum bisa fokus dan belajar dengan tenang dikelas, serta masih ada peserta didik berkebutuhan khusus yang sering menggigit temannya, hal tersebut yang membuat fokus guru dalam mengajar jadi terpecah, dan kegiatan belajar mengajar terhenti sementara. Kemudian diketahui pula bahwa sekolah kurang memberikan sarana dan prasarana, seperti tidak adanya ruang laboratorium dan alat-alat peraga.

Dalam hal pendukung datang dari peserta didik, semua peserta didik sangat kooperatif dengan guru, jika guru meminta para peserta didik untuk membawa alat-alat untuk project peserta didik tidak lupa membawa,

¹⁶ HO. 11, L. 16; W. 2, R. 2, L. 18

Hambatannya siswa belum bisa tenang seperti yosi itu, kadang fokus saya jadi terbagi, kasihan yang lain, dan ya itu masih ada yang suka menggigit temannya, usil saat belajar, jadi pelajaran jadi tidak kondusif.

Faktor penghambatnya banyak ya, sekolah kurang memiliki alat peraga, apalagi IPA kan butuh banget peraga-peraga, paling sekolah cuma menyediakan projector, tapi kalau memang saya masih bisa mencontohkan dengan benda-benda yang ada di sekolah ya saya pakai, sekolah juga tidak punya Lab IPA. Kalau pendukungnya paling, anak-anak bisa diajak kerjasama kalau mau ada project di sekolah saya tugaskan untuk bawa perlatannya mereka bawa dari rumah. (W 2, R. 2, L. 18)

3. Evaluasi Pembelajaran

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran IPA terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III Imam Maliki, melibatkan wali kelas dan juga GISMA. Untuk penilaian hasil belajar semua dikerjakan oleh wali kelas.

a. Bentuk Evaluasi yang Digunakan

Bentuk evaluasi yang digunakan adalah tes dan non tes. Dalam evaluasi yang berbentuk tes, wali kelas akan memberikan tes tertulis berupa tugas harian, dengan mengerjakan soal yang ada di buku paket seperti peserta didik reguler untuk Amalina, lalu untuk Anas dan Yosi akan mengerjakan soal yang dibuat oleh GISMA, kemudian ulangan harian, UTS

dan UAS, namun untuk ulangan harian Anas dan Yosi sering tidak ikut mengerjakan. Kemudian evaluasi yang berbentuk non tes wali kelas akan memberikan project kepada peserta didik.¹⁷

Evaluasi yang dilakukan berupa tes tertulis, tanya jawab, penugasaan mengerjakan soal di kelas, dan project, seperti yang di dinding, dan menanam. (W 2, R. 2, L. 18)

b. Modifikasi evaluasi

Dari hasil observasi, wawancara terhadap wali kelas dan GISMA, serta studi dokumentasi PPI. Modifikasi yang dilakukan terhadap evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan mengikuti karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Untuk Amalina yang *slowlearner* soal-soal ujian yang digunakan sama seperti soal yang digunakan oleh peserta didik reguler dengan bentuk modifikasi yaitu GISMA atau wali kelas menyederhanakan maksud kalimat yang ada pada lembar soal. Kemudian untuk Anas dan Yosi modifikasi yang dilakukan adalah dengan merubah bentuk soal dengan menggunakan gambar-gambar, untuk soal pilihan ganda, pilihan yang diberikan hanya dua A dan B, lalu dibuatkan soal menjodohkan gambar pada bagian kedua soal.¹⁸

¹⁷ W. 2, R. 2, L. 18; L. 20

¹⁸ W. 2, R. 2, L. 8; W. 3, R. 3, L. 19; HO. 9, HO. 10

Tentunya ada, seperti soal-soal yang penuh gambar, dan pilihan ganda yang hanya 2 A dan B. (W 2, R. 2, L. 18)

Ada, soal-soal untuk Anas dan Yosi bergambar, pada pilihan ganda hanya diberi 2 pilhan a dan b, untuk uraian untuk anak reguler Anas dan Yosi menjodohkan gambar. (W 3)

Ketika UAS IPA berlangsung, Amalina mendapatkan soal yang sama seperti peserta didik reguler, dengan arahan yang diberikan oleh wali kelas, kemudian Anas mendapatkan soal yang dibuat oleh GISMA dan arahan dari teman sekelasnya, serta Yosi mendapatkan soal dari GISMA dan mendapat arahan dari GISMA.¹⁹



Gambar 2. Amalina mendapatkan arahan dari wali kelas (L. 24)



Gambar 3. Anas mendapatkan arahan dari teman sekelasnya (L. 24)

¹⁹ L. 20

c. Waktu evaluasi

Waktu evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik reguler yaitu ulangan harian, UTS, dan UAS.²⁰

Sama seperti reguler, harian, uts, uas. Tapi sering kali harian tidak ikut.
(W. 3, R. 3, L. 19)

D. Temuan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan temuan penelitian yang dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran IPA
 - a. RPP tidak dibuat oleh wali kelas sendiri.
2. Proses pembelajaran IPA
 - a. Guru kurang menguasai kegaduhan kelas
3. Materi IPA yang diberikan
 - a. Materi yang diberikan terlalu dipaksakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran IPA, sedangkan pada PPI lebih ditekankan pada penguasaan bahasa dan matematika.
4. Metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran IPA
 - a. Metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.

²⁰ W. 3, R. 3, L. 19

- b. Media yang digunakan oleh guru kurang menarik dan sangat minim.
5. Evaluasi pembelajaran
- a. Modifikasi terhadap evaluasi pembelajaran sudah dilakukan dengan cukup baik.
6. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPA
- a. Kerjasama antara guru kelas dan GISMA dalam perkembangan pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA yang sudah cukup baik.
 - b. Kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah.
 - c. Kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung perkembangan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.
 - d. Jumlah peserta didik dalam satu kelas terlalu banyak.
 - e. Tenaga pendidik yang tidak memiliki kualifikasi akademik pendidikan luar biasa.
 - f. Kurangnya tenaga pendidik dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

E. Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Justifikasi Teoritis yang Relevan

Berdasarkan temuan penelitian di atas maka peneliti membahas hasil temuan sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran IPA
 - a. RPP tidak dibuat oleh wali kelas sendiri.

Para wali kelas yang mengampu kelas III di sekolah ini, hanya menggunakan satu RPP IPA yang dibuat oleh wali kelas III Imam Syafi'i.

Sudah seharusnya RPP dibuat oleh wali kelas atau guru mata pelajaran yang mengampu kelas atau mata pelajaran tersebut untuk membuat RPP sendiri, karena membuat RPP adalah tugas profesional dari seorang guru.

Kurniasih dan Sani dalam bukunya menjelaskan bahwa, "RPP adalah salah satu tugas, dan semua guru di setiap sekolah harus menyusun RPP untuk mata pelajaran kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas dan guru mata pelajaran)."²¹ Dengan tidak membuat RPP maka wali kelas III Imam Maliki tidak mengerjakan tugas profesionalnya sebagai seorang guru.

²¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP yang Sesuai dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2014), p. 3.

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan perbedaan individu peserta didik, masih dalam buku yang sama dijelaskan bahwa salah satu prinsip dalam penyusunan RPP adalah memperhatikan perbedaan individu peserta didik, “RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.”²² Guru yang paling mengerti perbedaan individu peserta didik dalam sebuah kelas adalah guru wali kelas itu sendiri, apalagi untuk tingkat Sekolah Dasar, semua mata pelajaran masih diampu oleh wali kelas, untuk itu wali kelas haruslah membuat RPP untuk kelas yang diampunya sendiri, karena wali kelas yang paling mengerti karakteristik peserta didik di kelasnya.

Berdasarkan yang terjadi di kelas ini yang dikaitkan dengan teori tersebut, wali kelas III Imam Maliki sudah seharusnya membuat RPP untuk kelasnya sendiri, selain membuat RPP adalah tugas profesional seorang guru, wali kelas juga yang paling mengerti perbedaan karakteristik ssetiap peserta didik yang diajar, apalagi kelas yang di ampu adalah kelas yang inklusif.

²² *Ibid.* p. 5.

Dengan tidak membuat RPP sendiri, maka pembelajaran juga tidak berjalan dengan optimal, maka wali kelas harus membuat RPP untuk kelasnya sendiri. Agar tidak terulang kembali hal seperti itu, harus diadakan kontrol yang ketat dari kepala sekolah kepada semua wali kelas mengenai pembuatan RPP.

2. Proses pembelajaran IPA

a. Guru kurang menguasai kegaduhan kelas.

Guru merupakan bagian terpenting dalam berlangsungnya pembelajaran. Pada kelas III Imam Maliki, wali kelas kurang tegas pada peserta didik sehingga kelas sering kali dalam keadaan gaduh, ketika penyampaian materi pun para peserta didik tetap gaduh, dan wali kelas tidak melakukan tindakan tegas untuk hal itu, sehingga ketika kegiatan belajar mengajar sering kali tidak kondusif. Para peserta didik juga sering kali bersikap tidak sopan kepada wali kelas, akibat kurang tegasnya wali kelas. Setelah keadaan kelas sudah semakin gaduh, wali kelas malah menyerah dengan keadaan tersebut, bukan mencoba untuk kembali menguasai kelas.

Jhon W. Santrock dalam bukunya mengatakan bahwa, "Kelas yang ramai dan kompleks dapat menimbulkan kekacauan

dan masalah jika kelas tidak dikelola dengan efektif.”²³ Melihat masalah yang muncul di kelas tersebut, guru harus dapat mengelola kelas dengan tepat, mengingat kelas yang di ajar adalah kelas yang ramai dan kompleks, sehingga suasana belajar dalam kelas tetap kondusif.

Jhon W. Santrock juga memaparkan salah satu kunci untuk mengelola kelas kompleksitas tersebut yaitu dengan cara,

Mengelola hari-hari awal pertama dan minggu-minggu awal masa sekolah secara cermat dan hati-hati. Anda harus menggunakan masa-masa ini untuk (1) menyampaikan aturan dan prosedur yang anda gunakan kepada kelas dan mengajak murid bekerja sama untuk mematuhi, dan (2) mengajak murid terlibat aktif dalam semua aktivitas pembelajaran. Dengan membangun ekspektasi, aturan, dan aktivitas rutin di minggu-minggu awal ini akan membantu memperlancar kegiatan kelas anda dan memudahkan pengembangan lingkungan kelas yang positif.²⁴

Pada kelas III Imam Maliki tampak tidak adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh wali kelas sehingga peserta didik merasa tidak adanya batasan-batasan yang perlu dipatuhi, seperti muncul kegaduhan di dalam kelas, dan sikap kurang sopan dari para peserta didik kepada wali kelas.

Berdasarkan temuan tersebut yang dikaitkan dengan teori yang ada, wali kelas dapat membuat peraturan-peraturan yang dibuat bersama para peserta didik di awal semester, dimana para

²³ Jhon W. Santrock. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), p.556.

²⁴ *Ibid.*

peserta didik harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut, dengan konsekuensi yang juga disepakati bersama jika peraturan-peraturan tersebut dilanggar. Dengan melibatkan para peserta didik dalam pembuatan peraturan kelas, peserta didik juga akan merasa pendapatnya di dengar, sehingga peserta didik tidak merasa dikekang dengan peraturan-peraturan tersebut, dan akan melaksanakan peraturan tanpa paksaan.

3. Materi IPA yang diberikan

- a. Materi yang diberikan terlalu dipaksakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran IPA, sedangkan pada PPI lebih ditekankan pada penguasaan bahasa dan matematika.

Para peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dengan setting inklusif mengikuti mata pelajaran yang sama seperti peserta didik reguler.

Di SDIT Latansa Cendekia program yang dibuat oleh GISMA untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang terdapat pada PPI lebih mengutamakan pengembangan kemampuan bahasa dan matematika. Namun di kelas, peserta didik berkebutuhan khusus juga harus mengikuti pelajaran IPA, dengan materi yang sama dengan peserta didik reguler.

Menurut J. David Smith pada bukunya mengenai pengajaran untuk peserta didik dengan masalah pemusatan perhatian, “Ubahlah cara mengajarkan dan jumlah materi baru yang akan diajarkan: siswa yang mengalami masalah perhatian dapat ketinggalan jika materi yang diberikan terlalu cepat atau jika beban menumpuk dengan materi yang kompleks.”²⁵ Dua dari tiga orang peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III Imam Maliki, masih mengalami hambatan dalam membaca, menulis dan berhitung.

Baiknya para peserta didik tersebut belajar sesuai dengan program yang telah dibuat tersebut, tidak perlu mengikuti pembelajaran yang membebani peserta didik, karena kebutuhan mereka saat ini adalah membaca, menulis dan berhitung.

GISMA dapat melakukan *pull out* ketika pelajaran IPA berlangsung, dan mengganti pelajaran tersebut dengan mengajarkan bahasa dan matematika kepada peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

²⁵ J. David Smith. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), p. 84.

4. Metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran IPA

a. Metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.

Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar kurang bervariasi hanya ceramah dan demonstrasi. Dalam mengajar kelas yang beragam, guru harus mampu menggunakan metode-metode yang bervariasi sehingga penyampaian materi pelajaran dapat tersalurkan dengan optimal.

Dengan penggunaan metode yang bervariasi juga menurut Sobry Sutikno, “Merupakan senjata yang ampuh untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.”²⁶ Sehingga dengan penggunaan metode yang tepat dan beragam akan menjadi umpan balik bagi guru dan peserta mengenai sudah sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diterima.

Penggunaan metode ceramah yang mendominasi pembelajaran akan membuat peserta didik hanya menjadi penyimak saja, sehingga peserta didik menjadi pelajar yang pasif, dan cepat bosan yang membuat fokus cepat teralihkan. Menurut J. David Smith dalam bukunya bahwa salah satu strategi pengajaran untuk peserta didik dengan masalah pemusatan perhatian yaitu, “Ubahlah cara mengajarkan dan jumlah materi baru yang akan diajarkan: siswa yang mengalami masalah perhatian dapat

²⁶ M. Sobry Sutikno. *Belajar dan Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2013), p.158.

ketinggalan jika materi yang diberikan terlalu cepat atau jika beban menumpuk dengan materi yang kompleks.”²⁷ Dengan penggunaan metode ceramah akan sulit diterima oleh peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar di kelas, mengingat kekhususan peserta didik di kelas III Imam Maliki adalah *downsyndrome*, autism, dan *slowlearner* dimana ketiganya memiliki masalah dalam pemusatan perhatian.

Kemudian metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru hanya sebatas menggunakan gambar-gambar, guru pernah mengajak peserta didik melakukan pembuktian bahwa bentuk air akan mengikuti tempatnya di WC sekolah itupun hanya satu kali. Padahal metode demonstrasi di dalam pembelajaran IPA adalah metode dimana guru menyajikan suatu percobaan IPA di depan kelas atau di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh peserta didik.

Selain kedua metode tersebut masih banyak metode lain yang dapat digunakan oleh guru, mengingat kelas yang diajarnya adalah kelas inklusif yang terdapat peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Guru dapat menghadirkan benda konkrit ke dalam kelas, sehingga peserta didik dapat merasakan pengalaman nyata dalam belajar, seperti ketika pembahasan tentang tumbuhan, guru dapat membawa

²⁷ Smith, *loc. cit.*

tanaman ke dalam kelas kemudian menunjukkan bagian-bagian tanaman mulai dari akar hingga daun kepada peserta didik, selain menunjukkan, guru juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat lebih dekat dan menyentuh. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan posisi lingkungan sekolah yang berada di lingkungan industri, pada pembahasan IPA di kelas III semester ganjil, terdapat pembahasan tentang bahaya polusi terhadap tubuh dan lingkungan, guru dapat mengajak para peserta didik keluar kelas, kemudian guru dapat mengajukan pertanyaan bagaimana udara yang kalian hirup, apakah bau? Apakah udara yang kalian hirup membuat napas kalian sesak? Dengan begitu peserta didik dapat memiliki pengalaman belajar IPA yang utuh.

- b. Media yang digunakan oleh guru kurang menarik dan sangat minim.

Media pembelajaran yang sering kali digunakan oleh guru kurang menarik, sangat minim, dan jarang digunakan, hanya menggunakan gambar-gambar yang kurang menarik perhatian para peserta didik, gambar yang di ambil pun sering kali di ambil hanya dari buku sumber belajar, dan gambar yang digunakan juga dengan ukuran kecil, padahal ada banyak hal yang dapat guru jadikan sebagai media belajar, seperti mencari video di internet yang sesuai dengan materi pembelajaran IPA, atau menggunting

dan menempel gambar dengan materi pembelajaran IPA yang sesuai.

Penggunaan media sangatlah penting digunakan dalam proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan oleh Martinis Yamin dalam bukunya bahwa, "Penggunaan media suatu keharusan dilaksanakan oleh seorang guru/pembelajar di kelas karena untuk memudahkan para peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan cepat dan mudah."²⁸ Maka dalam mengajar di kelas yang peserta didik yang beragam penggunaan media akan sangat membantu peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus untuk memahami pelajaran.

Pada kelas III Imam Maliki para peserta didik berkebutuhan khusus, memiliki masalah dalam memusatkan perhatian, maka dibutuhkan media yang dapat menarik perhatian para peserta didik, pada buku yang ditulis oleh J. David Smith, dikatakan bahwa, "Gunakan perangkat visual seperti membuat bagan/skema garis besar materi untuk memberikan gambaran pada siswa mengenai langkah-langkah atau bagian-bagian yang diajarkan."²⁹ Dengan penggunaan media visual dalam setiap penyampaian materi pelajaran akan sangat membantu peserta didik

²⁸ H. Martinis Yamin. *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Referensi, 2013), p.230.

²⁹ Smith. *Op.cit.* p.85.

berkebutuhan khusus dalam memusatkan perhatian dan mengikuti pelajaran.

Akan sangat disayangkan jika penggunaan media yang merupakan faktor penunjang dalam keberhasilan tujuan pembelajaran tidak digunakan dengan maksimal, maka dari itu, guru harus kreatif dalam menyediakan dan menggunakan media belajar, dalam pembelajaran IPA, guru dapat menghadirkan benda-benda yang tengah dipelajari secara langsung, seperti ketika pembahasan tentang tumbuhan guru dapat membawa pohon ke dalam kelas, ketika pembahasan tentang tumbuh dan berkembang, guru dapat membawa peralatan menanam kacang hijau, selain itu, guru juga dapat menjadikan posisi sekolah yang berada di lingkungan industri sebagai media pembelajaran, ketika tengah membahas materi bahaya polusi bagi tubuh dan lingkungan.

5. Evaluasi pembelajaran

- a. Modifikasi terhadap evaluasi pembelajaran sudah dilakukan dengan cukup baik.

Wali kelas dan GISMA kelas III Imam Maliki telah melakukan modifikasi terhadap evaluasi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti yang dijelaskan dalam

Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yaitu, “Sasaran pengembangan kurikulum akomodatif difokuskan pada aspek tujuan, (Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator), materi, proses, maupun evaluasinya.”³⁰ Wali kelas dan GISMA telah melakukan modifikasi terhadap evaluasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan model penyelarasan duplikasi, substitusi, dan omisi.

Selain itu ketika melakukan evaluasi, seperti ketika ujian akhir semester, wali kelas dan GISMA membagi tugas dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik autisme didampingi oleh GISMA, peserta didik *slow learner* didampingi oleh wali kelas, dan peserta didik *down syndrome* didampingi oleh teman sebangku.

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPA

- a. Kerjasama antara guru kelas dan GISMA dalam perkembangan pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA yang sudah cukup baik.

Antara wali kelas dan GISMA sudah bekerjasama dengan sangat baik, terlihat ketika GISMA tidak bisa menangani salah

³⁰ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sesuai Permendiknas No.70 Tahun 2009, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), p. 18.

satu peserta didik berkebutuhan khusus, maka wali kelas akan menggantikan, wali kelas juga sudah bisa mengambil keputusan sendiri dalam berlangsungnya pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus ketika GISMA tidak bisa hadir di kelas, seperti ketika UAS IPA wali kelas dapat membagi tugas untuk mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus, dengan membuat Anas diarahkan oleh teman sekelas, Yosi diarahkan oleh GISMA dan Amalina diarahkan oleh dirinya sendiri, sehingga tidak ada peserta didik berkebutuhan khusus yang tertinggal.

Ketika ada masalah yang muncul diluar pembelajaran seperti Yosi menjahili Anas pun, wali kelas dan GISMA saling berkomunikasi untuk menyampaikan permasalahan tersebut kepada orang tua peserta didik.

“Membangun sistem koordinasi dan *interhuman relation* antara guru, pihak sekolah dengan orang tua siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus dan anggota/ tokoh masyarakat.”³¹ Membangun kerjasama dengan wali kelas dan membantu untuk dapat mandiri dalam mengajar para peserta didik berkebutuhan khusus merupakan tugas dari guru pembimbing khusus.

³¹ Rudiwati, *Materi Pendidikan Inklusif*, (<http://staff.UNY.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Sari%20Rudiwati,%20M.Pd./Materi%20Pendidikan%20Inklusi.pdf>), p.46. Diunduh tanggal 02 Januari 2016.

- b. Kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah.

Sekolah yang seharusnya menyediakan sarana dan prasarana bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang optimal, belum menyediakan sarana dan prasarana dengan baik, untuk pembelajaran IPA sangat dibutuhkan ruang laboratorium dan alat-alat peraga yang lengkap, sekolah tidak bisa hanya mengandalkan guru untuk menyediakan media pembelajaran sendiri. Tanpa sarana dan prasarana yang mendukung, pelaksanaan pembelajaran pun tidak akan optimal.

Menurut Dedy Kustawan dalam bukunya mengenai pendidikan inklusif, "Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan menjamin kelancaran program pendidikan."³² Selain sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga harus memiliki sarana dan prasarana yang aksesibel, seperti yang disampaikan dalam buku yang sama yaitu, "Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus aksesibel bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus."³³

³² Kustawan. *Op.cit.* p.80.

³³ *Ibid.*

Sekolah dengan setting inklusif harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan aksesibel disebabkan keberagaman peserta didik yang diterima disekolah dengan karakteristik, hambatan, dan kebutuhan yang harus dapat diakomodir oleh sekolah, sehingga para peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar dengan maksimal dan aman karena sarana dan prasarana yang aksesibel.

Dalam hal pembelajaran IPA jika guru merasa bahwa sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran tidak ada, guru dapat mengajukannya langsung kepada pihak sekolah, sehingga akan terjadi saling kontrol antara sekolah dan guru, agar kebutuhan belajar peserta didik yang belum tersedia, dapat disediakan oleh pihak sekolah, dengan pengajuan tersebut juga diharapkan sekolah tidak lengah dalam menjalankan kewajibannya untuk menyediakan kebutuhan pembelajaran.

- c. Kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung perkembangan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Ketika wali kelas dan GISMA sudah bekerjasama dengan baik, yang menjadi masalah adalah orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus itu sendiri, orang tua sering kali tidak mau mendengarkan masukan dari guru, seperti menerapkan pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah untuk kembali dipelajari dirumah,

orang tua tampak tidak terlalu peduli dengan perkembangan sekolah anaknya.

Orang tua juga kerap tidak mau bersikap kooperatif ketika wali kelas dan GISMA meminta orang tua membawakan kebutuhan untuk anaknya di sekolah, sehingga lama kelamaan wali kelas dan GISMA menjadi malas untuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.

Helmawati dalam bukunya mengenai pendidikan keluarga menyampaikan bahwa, problematika yang kini muncul adalah orang tua kerap melimpahkan tugasnya sebagai pendidik pertama seorang anak kepada guru di sekolah secara total, ditekankan bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama dan utama adalah pada orang tua, dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, tugas yang dipikul oleh guru hanyalah merupakan keikutsertaan.³⁴ Orang tua harus mau mengambil peran dalam pendidikan anak mereka, guru hanyalah orang lain yang tidak selalu bersama anak sepanjang waktu, orang tualah yang harus berperan banyak dalam pendidikan anaknya.

Berdasarkan temuan tersebut dikaitkan dengan teori yang ada, wali kelas dan GISMA tidak seharusnya bosan mengingatkan orang tua untuk kemajuan perkembangan pendidikan peserta didik

³⁴ Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), p. 119.

berkebutuhan khusus tersebut, jelaskan pada orang tua peserta didik bahwa pembelajaran di sekolah tidak akan meningkatkan kemampuan anak mereka jika tidak diulang kembali oleh orang tua di rumah, karena waktu yang dimiliki oleh anak lebih banyak dihabiskan oleh orang tua di rumah daripada di sekolah.

- d. Jumlah peserta didik dalam satu kelas terlalu banyak.

Pada setiap kelas yang ada di SDIT Latansa Cendekia jumlah peserta didik yang diterima jumlahnya sangat banyak yaitu 30 hingga 35 orang orang, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak tiga sampai lima orang peserta didik. Pada kelas III Imam Maliki sendiri terdapat peserta didik sebanyak 30 orang dengan peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak tiga orang.

Menurut Pratiwi Retnaningdyah dalam tulisannya pada *website* Ikatan Guru Indonesia mengenai jumlah peserta didik yang ideal dalam satu kelas dapat disimpulkan bahwa, makna kelas yang ideal adalah relatif, tergantung pada aktivitas belajar yang berlangsung di kelas, namun dalam praktiknya seorang guru akan lebih memilih untuk mengajar peserta didik dalam jumlah kecil, apabila guru harus mengajar dengan jumlah peserta didik

yang banyak, maka yang paling penting adalah menyiasatinya dengan berbagai teknik.³⁵

Pada kelas III Imam Maliki sendiri wali kelas dan GISMA merasa jumlah peserta didik yang belajar pada satu rombongan belajar terlalu banyak, sehingga sulit untuk mengoptimalkan pembelajaran untuk seluruh peserta didik kelas, pada pelaksanaan pembelajaran IPA sendiri GISMA mengalami kesulitan dalam mengarahkan para peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya ketika sedang diadakannya praktek, ketika peserta didik berkebutuhan khusus yang satu butuh arahan dalam memahami perkataan wali kelas, peserta didik yang lain butuh arahan untuk tidak bermain air.

Dedy Kustawan dalam bukunya mengatakan bahwa, “Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah.”³⁶ Pada kelas III Imam Maliki sendiri hanya terdapat satu GISMA untuk menangani tiga orang peserta didik berkebutuhan khusus, GISMA merasa jika hanya sendiri untuk menangani tiga orang peserta didik, pemberian

³⁵Pratiwi Retnaningdyah, *Jumlah Murid Ideal Dalam Satu Kelas*, 2008, (http://www.IGI.or.id/3-view.php?subaction=showfull&id=1203980547&archive=&start_from=&ucat=4&), Di akses tanggal 02 Januari 2016

³⁶Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. (Jakarta: Luxima, 2012) p. 54

pembelajaran yang diberikan tidak bisa berjalan dengan optimal, mengingat tiga peserta didik tersebut memiliki kekhususan, karakteristik, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Berdasarkan temuan tersebut dikaitkan dengan teori yang ada, jika sekolah tetap ingin menerima peserta didik baik reguler maupun berkebutuhan khusus dengan jumlah demikian, sekolah harus mengadakan komunikasi terlebih dahulu bersama para wali kelas dan GISMA, sebelum memutuskan jumlah peserta yang akan diterima pada tahun ajaran baru. Dengan komunikasi yang baik, antara sekolah, wali kelas, dan GISMA, mengenai hal tersebut, maka sekolah dapat mengetahui pelaksanaan yang sebenarnya di kelas, jika para wali kelas dan GISMA tidak merasa keberatan, maka penerimaan peserta didik dengan jumlah demikian dapat dilanjutkan, tapi apabila para wali kelas dan GISMA merasa keberatan, pihak sekolah dapat mengambil solusi menambah GISMA atau mengurangi jumlah penerimaan peserta didik. Apabila jumlah peserta didik dapat diimbangi dengan jumlah dan kesanggupan tenaga pendidik dalam mengajar, maka proses belajar mengajar pun akan berjalan dengan optimal.

- e. Tenaga pendidik yang tidak memiliki kualifikasi akademik pendidikan luar biasa.

Pada SDIT Latansa Cendekia, yang menjadi GISMA tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai yaitu pendidikan luar biasa. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sekolah harus menyediakan tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan yang sesuai, khususnya untuk guru pembimbing khusus.

Seperti yang disampaikan oleh Dedy Kustawan dalam bukunya bahwa, "Kualifikasi akademik minimum guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan umum dan/atau satuan pendidikan kejuruan penyelenggara pendidikan inklusif adalah lulusan S1/ D4 Jurusan Pendidikan Khusus/ Pendidikan Luar Biasa."³⁷

Menghadirkan pendidik yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus adalah kewajiban sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, sekolah dapat bekerjasama dengan universitas atau lembaga-lembaga yang dapat menyediakan guru dengan kualifikasi pendidikan luar biasa. Dengan kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan peserta didik yang ditangani, maka penyampaian materi kepada peserta didik pun akan berjalan dengan optimal.

³⁷ Kustawan, *Op.cit.* p.74.

- f. Kurangnya tenaga pendidik dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, pihak sekolah harus terlebih dahulu mengutamakan jumlah tenaga pendidik sebelum memutuskan berapa jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang akan diterima.

Dedy Kustawan dalam bukunya mengatakan bahwa, “Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah.”³⁸ Jumlah tenaga pendidik yang memadai akan meningkatkan mutu pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Sedangkan yang terjadi pada SDIT Latansa Cendekia adalah guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang diterima, 13 GISMA berbanding 43 orang peserta didik berkebutuhan khusus, dengan kekhususan dan karakteristik yang berbeda-beda.

Jika para GISMA tidak merasa keberatan, maka dengan perbandingan tersebut tidak masalah untuk tetap dilanjutkan, tapi apabila para GISMA merasa keberatan, pihak sekolah dapat mengambil solusi menambah GISMA atau menyediakan

³⁸ *Ibid.* p. 54

shadower, satu *shadower* untuk satu orang peserta didik berkebutuhan khusus untuk membantu GISMA, dengan menyediakan *shadower* untuk tiap anak, satu orang GISMA untuk tiap kelas akan cukup. Apabila jumlah peserta didik dan GISMA seimbang, maka proses belajar mengajar pun akan berjalan dengan optimal.